

**ANALISIS DETERMINAN PENGUNGKAPAN
ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)
(Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta
Islamic Index (JII) Tahun 2011-2015)**

Novi Wulandari Widiyanti dan Nindya Tyas Hasanah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Abstract

This study aims to analyze factors affecting Islamic Social Reporting (ISR) of Jakarta Islamic Index (JII). Islamic Social Reporting (ISR) is a social responsibility disclosure index accordance to the sharia principles. The social responsibility disclosure is accountability to Allah SWT to make a decision for muslim firm report user. ISR was evaluated based on content analysis by analyzing annual report of 55 companies that listed in Jakarta Islamic Index exchange in 2011-2015. There were four factors suspected to influence ISR in this study. The results show that liquidity, profitability and company age significantly affect the disclosure of ISR. Meanwhile, industry type does not affect the disclosure of ISR.

Keywords : *Company Age, Industry Type, Islamic Social Reporting (ISR), Liquidity, Profitability*

A. Pendahuluan

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development*, *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan sebuah komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. CSR merupakan bentuk kerja sinergis antara para karyawan perusahaan, keluarga karyawan beserta komunitas setempat dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan. Dalam pengertian luas, CSR berkaitan erat dengan tujuan perusahaan untuk mencapai kegiatan ekonomi berkelanjutan (*sustainable economic activity*). Keberlanjutan kegiatan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan

akuntabilitas perusahaan terhadap masyarakat dan bangsa serta pada dunia internasional. CSR dalam arti sempit, dapat dipahami dari beberapa peraturan dan pendapat ahli terkait definisi dari CSR. Raharjo (2013) menyatakan bahwa CSR merupakan suatu komitmen dari tanggung jawab sosial perusahaan yang telah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas bisnisnya melalui pertimbangan praktik bisnis yang etis dan kontribusinya yang bersumber dari berbagai pihak di dalam perusahaan.

Tanggung jawab sosial diperlukan sebagai salah satu upaya untuk menciptakan hubungan timbal balik yang baik antara organisasi dengan lingkungan sekitar serta sebagai penentu kelangsungan hidup sebuah organisasi. Secara mendasar CSR adalah komitmen perusahaan terhadap tiga elemen, meliputi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

CSR lahir dari desakan masyarakat atas perilaku perusahaan yang tidak memperhatikan aspek tanggung jawab sosial seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab dan penindasan buruh. Pada umumnya negara-negara maju memiliki regulasi tentang pelaksanaan CSR, misalnya pada bidang perburuhan, lingkungan dan hukum. Perusahaan yang melaksanakan kegiatan dimana memenuhi standar tertentu sesuai dengan bidangnya dikatakan telah melaksanakan CSR. Dengan demikian ada standarisasi yang dapat membedakan perusahaan sudah, belum maupun tidak melaksanakan CSR.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan peranan negara dalam menyelesaikan permasalahan sosial, desentralisasi sebagai wujud pengakuan pada sektor privat telah memberi peluang yang cukup besar bagi sektor tersebut untuk menyumbangkan *resources* yang dimilikinya dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi. Era desentralisasi merupakan momentum yang relevan bagi realisasi program CSR sebagai wujud keterlibatan sektor privat dalam memberdayakan masyarakat miskin sehingga mereka terlepas dari permasalahan sosial yang mereka hadapi.

CSR dapat menjadi pendukung terwujudnya pembangunan yang berkesinambungan dengan menyeimbangkan aspek ekonomi

dan pembangunan sosial yang didukung dengan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang juga menunjukkan kepedulian suatu organisasi pada persoalan sosial dan lingkungan. CSR dijadikan sebagai program yang menjadi parameter kepedulian organisasi dengan mengembangkan kepedulian sosialnya kepada publik dalam rangka merespon perubahan dan menciptakan hubungan kepercayaan dengan para *stakeholders*nya. Oleh karena itulah peranan CSR perusahaan sangat penting manakala perusahaan masih tetap ingin menjalankan fungsi bisnisnya. Tanggung jawab sosial yang dijalankan perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungannya saja, akan tetapi juga dapat memberikan kontribusinya yang arif dan bijaksana dalam peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat di sekitar perusahaan.

Pemerintah Indonesia menjabarkan ketentuan terkait pengungkapan CSR dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa dalam laporan tahunan perusahaan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Saat ini, konsep CSR mulai berkembang di bidang ekonomi yang berbasis syariah, tidak hanya di bidang ekonomi konvensional saja. CSR yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam ini dikenal dengan istilah *Islamic Social Reporting (ISR)*. Pada tahun 2002, Prof. Roszaini Haniffa melalui jurnalnya yang berjudul *Social Reporting Disclosure An Islamic Perspective* mulai memperkenalkan tentang ISR, dimana prinsip dan konsep tentang ISR dijelaskan dalam lima tema pengungkapan. Selanjutnya pada tahun 2009, Othman et. al mengembangkan penelitian Haniffa dengan jurnal berjudul *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia* yang didalamnya terdapat satu tema tambahan dalam pengungkapan ISR yaitu tema tata kelola perusahaan.

Haniffa (2002) mengungkapkan bahwa pengukuran CSR dalam perspektif syariah masih mengacu kepada *Global Reporting Initiative Index (Indeks GRI)*, sehingga belum menggambarkan prinsip-prinsip syariah dalam Islam. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan akuntabilitas dan transparansi bagi entitas syariah dibutuhkan suatu kerangka pelaporan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Menanggapi tersebut, akhirnya

AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) membuat Indeks ISR sebagai tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perbankan syariah, selanjutnya peneliti lainnya mengembangkan tentang item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh entitas Islam (Othman et al, 2009). Haniffa (2002) mencoba mengembangkan lingkup pengungkapan ISR dalam lima tema yang meliputi: pendanaan dan investasi, produk, karyawan, masyarakat, dan lingkungan. Othman et al (2009), selanjutnya mengembangkan lima tema pengungkapan ISR yang telah diusulkan oleh Haniffa (2002) dengan menambahkan satu tema tentang tata kelola perusahaan dimana yang tidak terlepas dari upaya perusahaan dalam memastikan pengawasan intensif terhadap aspek syariah entitas bisnis.

Social reporting dalam perspektif syariah berkaitan dengan pemahaman tentang akuntabilitas, keadilan sosial dan kepemilikan sosial (Maali et al, 2006 dalam Rizkiningsih, 2012). *Islamic Social Reporting* dibutuhkan untuk menampilkan akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat serta meningkatkan transparansi aktivitas bisnis dengan cara memberikan informasi yang relevan termasuk memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim. Konsep akuntabilitas terkait dengan prinsip pengungkapan penuh dalam rangka memenuhi kebutuhan publik atas segala aktivitas bisnis yang dijalankan sesuai dengan syariah dan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Konsep keadilan sosial mencakup keadilan kepada pelanggan, karyawan serta seluruh anggota masyarakat dimana sebuah entitas beroperasi. Sedangkan pada konsep kepemilikan, adanya kepemilikan individu diakui dalam Islam, tetapi pada dasarnya segala sesuatu merupakan milik Allah SWT sehingga manusia sebagai pemilik bertanggungjawab untuk menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan perintahNya.

Studi dan kajian tentang pelaporan ISR pada perbankan syariah telah banyak diteliti. Namun untuk entitas non perbankan syariah yang kegiatan bisnisnya dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan upayanya membuat pelaporan tentang ISR masih belum diungkapkan secara empiris. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi

alasan perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai dengan prinsip syariah dalam mengungkapkan ISR. *Jakarta Islamic Index (JII)* merupakan salah satu indeks dari saham syariah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saham yang terdaftar di JII senantiasa *diupdate* agar responsif terhadap pergerakan pasar dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam sehingga dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas. Penelitian ini menggunakan saham syariah yang terdaftar di JII sebagai objek penelitian dengan menganalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan ISR pada entitas syariah. Terdapat empat faktor yang akan diuji dalam penelitian ini meliputi tingkat likuiditas, profitabilitas, jenis industri dan umur perusahaan terhadap pengungkapan ISR.

B. Pembahasan

1. Teori Legitimasi

Legitimasi masyarakat merupakan faktor yang penting bagi perusahaan untuk terus bertahan dan berkembang, sebagai wahana dalam mengkonstruksi strategi perusahaan terutama yang berkaitan dengan usaha untuk memposisikan diri di tengah kondisi lingkungan masyarakat yang semakin berkembang dan maju (Hadi, 2009). Legitimasi diharapkan dapat mendorong keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dengan mendatangkan manfaat maupun sumber daya potensial bagi perusahaan.

Menurut Gray et al (1995) dalam Chariri (2008:160), teori legitimasi dan teori *stakeholders* adalah perspektif teori yang berada di dalam kerangka teori ekonomi dan politik. Perusahaan akan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan dengan tujuan membenarkan atau melegitimasi perusahaan di mata masyarakat, hal tersebut dikarenakan luasnya pengaruh masyarakat dapat menentukan besarnya alokasi keuangan dan sumber ekonomi lainnya. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa legitimasi adalah sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat ataupun kepada pemerintah.

Laporan tahunan menggambarkan kesan tanggung jawab perusahaan untuk mendapatkan penerimaan dari masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga meningkatkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang terus meningkat tersebut pada akhirnya akan dijadikan acuan bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Harapan-harapan masyarakat terhadap perusahaan akan terpenuhi jika praktik tanggung jawab sosial dan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dijalankan sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Apabila perusahaan mempunyai usaha untuk selalu menyelaraskan diri dengan nilai dan norma di dalam masyarakat serta dapat mengantisipasi terjadinya *legitimacy gap* maka perusahaan dapat terus bertahan hidup karena dianggap sah sesuai pandangan masyarakat dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.

2. Teori Stakeholders

Gray et. al (1995) dalam Chariri (2008) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung kepada *stakeholders*nya dan dukungan tersebut harus dicari sebagai wujud aktivitas perusahaan. Pengungkapan sosial dianggap berperan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholders*, sehingga semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi maka akan semakin *powerfull stakeholders*nya. Teori *stakeholders* mencerminkan tindakan dari manajemen perusahaan dalam usaha membuat laporan sesuai dengan keinginan dan *power* dari kelompok *stakeholders* yang berbeda-beda. Menurut Ghazali dan Chariri (2007), *power* tersebut dapat berupa kemampuan perusahaan dalam menjembatani pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (tenaga kerja dan modal), kemampuan untuk mengatur perusahaan maupun mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, dan akses terhadap media yang berpengaruh.

Pihak internal maupun eksternal yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh perusahaan dianggap sebagai bagian dari *stakeholders*. Pemahaman terhadap kebutuhan dan keinginan para *stakeholders* menjadi sorotan manajemen karena mereka terlibat secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas maupun

kebijakan yang dilakukan dan yang akan diambil oleh suatu perusahaan. Pelaporan *Islamic Social Reporting* diharapkan menjadi sebuah keinginan dari *stakeholders* yang dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* dimana perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan ISR tersebut kepada publik dan publik pada akhirnya akan menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan untuk mengelola dananya.

3. Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan evaluasi perusahaan oleh pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, dan pemerintah setempat (Naser 1994 dalam Dewi, 2012). Teori legitimasi menyebabkan perusahaan berupaya meningkatkan kinerja keuangan demi mendapatkan sorotan publik. Kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh kuatnya rasio likuiditas suatu perusahaan erat kaitannya dengan luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian Kariza (2014) menunjukkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *ISR*. Entitas syariah dengan kondisi keuangan yang kuat seharusnya cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi terkait laporan pertanggungjawaban sosialnya secara syariah untuk menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa suatu entitas syariah bersifat kredibel.

Berdasarkan pendapat peneliti sebelumnya, likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR*. Perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi secara luas dalam laporan pertanggungjawaban sosialnya terkait kemampuan mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha dan pemenuhan kewajiban keuangan sampai tanggal jatuh tempo. Dari uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H_1 : **Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *ISR***

Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan sosial yang lebih luas dapat dilihat dari semakin banyaknya keuntungan yang diperoleh

suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan. Sejalan dengan teori *stakeholders* yang menyatakan perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya*.

Penelitian Nurkhin (2010) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Othman et al (2009) dan Nurman dan Dewi (2012) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Kinerja ekonomi suatu perusahaan identik dengan profitabilitas, nilai perusahaan akan semakin meningkat seiring tingginya kinerja ekonomi perusahaan. Salah satu upaya untuk menarik minat investor adalah dengan menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi. Perusahaan yang semakin untung akan berusaha menarik perhatian investor dengan cara menunjukkan luasnya informasi yang diungkapkan dalam laporan pertanggungjawaban sosial. Dari uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: **H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR**

Jenis industri menggambarkan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Luas pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan mungkin tidak akan sama untuk semua sektor ekonomi (Cooke dalam Gunawan, 2002). Beberapa penyebab terjadinya ketidaksamaan tersebut adalah adanya industri tertentu yang mengalami kesulitan dalam melakukan pelaporan secara memadai dikarenakan sifat dari pekerjaan yang sedang dikelola, industri tertentu yang mempunyai aturan sangat ketat karena kontribusinya terhadap keseluruhan pendapatan ekspor dan pendapatan nasional negara, dan adanya perbedaan pengungkapan yang dihubungkan dengan keragaman produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Roberts (1992) dalam Anggraini (2006) mengelompokkan menjadi industri *high profile* dan *low profile* dimana hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Menurut teori legitimasi, bisnis dibatasi

oleh kontrak sosial bahwa perusahaan sepakat menunjukkan segala aktivitas sosial perusahaan dengan harapan perusahaan mendapatkan penerimaan dari masyarakat sehingga kelangsungan hidup perusahaan menjadi terjamin (Brown and Deegan, 1998; Guthrine and Parker, 1989; Deegan, 2002 dalam Putri, 2014).

Haniffa dan Cooke (2005) mengelompokkan jenis industri menjadi sektor perbankan, jasa, dan asuransi industrial dimana hasil penelitian mereka menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Jenis industri yang dikelompokkan menjadi perusahaan tradisional dan modern diteliti oleh Akhtaruddin (2005). Penelitian Rahayu (2006), jenis industri dikategorikan menjadi industri jasa dan industri riil. Karakteristik unik yang dimiliki oleh perusahaan jasa menyebabkan manajemen laba akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan yang dipublikasikan kepada publik. Sedangkan hasil penelitian Raditya (2012) menunjukkan bahwa tipe industri menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sosial secara syariah pada perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah (DES).

Pada penelitian ini, jenis industri dikelompokkan menjadi industri manufaktur dan non manufaktur. Perusahaan manufaktur cenderung memiliki produksi yang tergolong berbahaya bagi masyarakat dan aktivitas bisnisnya berdampak langsung terhadap kesehatan, keselamatan dan keamanan masyarakat yang tinggal di lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, informasi tambahan harus diungkapkan secara lebih luas pada perusahaan manufaktur. Dari uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H₃ : Jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Umur perusahaan menggambarkan seberapa lama perusahaan berdiri dan melangsungkan aktivitas bisnisnya supaya tetap eksis dan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Sejauh mana perusahaan dapat *survive* dapat dilihat melalui umur perusahaan. Menurut Wallace et.al dalam Istanti (2009), pengungkapan informasi yang lebih luas akan diberikan oleh perusahaan yang mempunyai umur lebih tua karena mereka mempunyai pengalaman lebih dalam hal pengungkapan di laporan

tahunan dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri dan masih berupaya mengembangkan bisnisnya.

Berdasarkan teori *stakeholders*, pengungkapan sosial perusahaan dianggap berperan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholders*, sehingga semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi maka akan semakin *powerfull stakeholdersnya*. Dalam rangka memberikan *feedback* kepada para *stakeholdersnya*, perusahaan akan menerbitkan laporan pertanggungjawaban sosialnya secara berkelanjutan setiap tahunnya. Perusahaan yang semakin lama berdiri diharapkan mengetahui apa yang diinginkan oleh *stakeholdersnya* dan berupaya memenuhi kebutuhan *stakeholders* dengan cara meningkatkan kualitas pengungkapan sosialnya. Menurut penelitian Munawwarah et.al (2013) menunjukkan adanya pengaruh antara umur perusahaan dengan pengungkapan CSR. Perusahaan yang telah lama berdiri lebih mengetahui informasi apa saja yang akan diungkapkan agar *stakeholders* mendapatkan pengaruh positif dari perusahaan.

Dari uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Secara umum, objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2011-2015 yang berjumlah 55 perusahaan. Variabel terikat atau *dependent variable* pada penelitian ini adalah ISR yang diukur dengan nilai (*score*) dari ISR masing-masing perusahaan yang terdaftar di JII. Nilai ISR ini diperoleh dari hasil *content analysis*. Penelitian ini tersusun dalam enam tema sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniffa (2002) dan menggunakan adaptasi item pengungkapan indeks ISR yang dibuat oleh Othman et al (2009) dengan beberapa penyesuaian. Variabel dependen ini diberi simbol ISR. Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya *disclosure level* setelah *scoring* pada indeks ISR selesai dilakukan adalah sebagai berikut (Othman et al, 2009):

$$\text{Disclosure Level} = \frac{(\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi})}{(\text{Jumlah skor maksimum})}$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, jenis industri dan umur perusahaan. Nilai likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) dengan rumus yang digunakan untuk mengukur rasio lancar (Sumarsan, 2013:45):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dengan rumus (Brealey, 2008) :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{Bunga}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Pada penelitian ini, jenis industri dikelompokkan menjadi industri manufaktur dan non manufaktur. Perusahaan manufaktur cenderung memiliki produksi yang tergolong berbahaya bagi masyarakat dan aktivitas bisnisnya berdampak langsung terhadap kesehatan, keselamatan dan keamanan masyarakat yang tinggal di lingkungan perusahaan. Pengklasifikasian jenis industri dalam penelitian ini disesuaikan dengan *Fact Book* IDX 2015 dan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Industri berdasarkan *Fact Book* IDX 2015

A. Primary Sectors (Extractive)
Sector 1 Agriculture
Sector 2 Mining
B. Secondary Sectors (Processing/Manufacturing Industry)
Sector 3 Basic Industry and Chemicals
Sector 4 Micellaneous Industry
Sector 5 Consumer Goods Industry
C. Tertiary Sectors (Service)
Sector 6 Property, Real Estate and Building Construction
Sector 7 Infrastructure, Utilities and Transportation
Sector 8 Finance
Sector 9 Trade, Service and Investment

Sumber : *Fact Book* IDX 2015

Dalam penelitian ini, pengukuran jenis industri dilakukan secara dikotomi dimana perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur diberi nilai 1 dan nilai 0 untuk perusahaan dari industri non manufaktur.

Umur perusahaan dapat digunakan untuk menghadapi persaingan di dalam dunia bisnis. Dalam rangka memberikan *feedback* kepada para *stakeholdersnya*, perusahaan akan menerbitkan laporan pertanggungjawaban sosialnya secara berkelanjutan setiap tahunnya. Perusahaan yang semakin lama berdiri diharapkan mengetahui apa yang diinginkan oleh *stakeholdersnya* dan berupaya meningkatkan kualitas laporan sosial di dalam laporan tahunan perusahaan. pada penelitian ini, umur perusahaan dihitung dengan cara menghitung umur perusahaan sejak perusahaan tersebut berdiri.

Populasi dalam penelitian ini adalah entitas syariah dari berbagai sektor usaha yang terdaftar pada JII tahun 2011-2015. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan yang tercatat dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* tahun 2011-2015.
2. Perusahaan yang tidak pernah *delisting* dari *Jakarta Islamic Index (JII)* tahun 2011-2015.
3. Data-data tentang variabel penelitian yang diperlukan tersedia lengkap dalam laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang pelaporan Rupiah.

4. Analisis dan Pembahasan Penelitian

a. *Content Analysis* Indeks ISR

Pada penelitian ini variabel terikat nilai skor atas pengungkapan ISR diperoleh dengan metode *content analysis* terhadap laporan tahunan perusahaan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Total Skor Indeks ISR Periode 2011-2015

Tema	2011	2012	2013	2014	2015
Pembiayaan dan Investasi	31	31	31	32	32
Produk dan Jasa	26	30	32	33	32
Karyawan	50	57	57	58	59
Masyarakat	61	69	71	74	75
Lingkungan	41	42	41	46	47
Tata Kelola Perusahaan	59	61	60	60	62

Total	268	290	292	303	307
Jumlah Observasi	11	11	11	11	11
Rerata	24,36	26,36	26,54	27,54	27,91

Sumber : Hasil olah penulis

Total dan rata rata skor ISR dari tahun 2011-2015 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan yang terdaftar di JII merupakan telah melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan baik, tidak melanggar prinsip syariah, dan telah melakukan peningkatan dalam hal melakukan serta mengungkapkan kegiatan berdasarkan prinsip syariah Hasil tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi Indonesia atas perkembangan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara syariah.

Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara syariah pada setiap perusahaan berbeda, terdapat perusahaan yang melakukan pengungkapannya secara syariah dengan baik dan ada pula yang sangat minim. Ketidakteragaman pelaporan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara syariah disebabkan oleh tidak adanya standar tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara syariah dan tidak adanya standar baku tentang pokok-pokok item yang harus diungkapkan dalam pelaporan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara syariah.

Tabel 3. Daftar Perusahaan dengan Skor Indeks ISR Tertinggi dan Terendah Tahun 2011-2015

Skor Indeks ISR Tertinggi									
2011		2012		2013		2014		2015	
Kode	Skor	Kode	Skor	Kode	Skor	Kode	Skor	Kode	Skor
ASII	34	ASII	34	UNTR	33	TLKM	33	TLKM	34
UNTR	31	UNTR	33	TLKM	32	KLBF	32	UNVR	33
TLKM	30	TLKM	32	KLBF	30	UNTR	31	UNTR	32

Skor Indeks ISR Terendah									
ASRI	12	ASRI	15	ASRI	16	ASRI	18	ASRI	19
AALI	17	AALI	19	AALI	19	AALI	19	AALI	20
INTP		INTP							
LSIP	19	LPKR	23	LPKR	24	LPKR	25	LSIP	15
		LSIP							

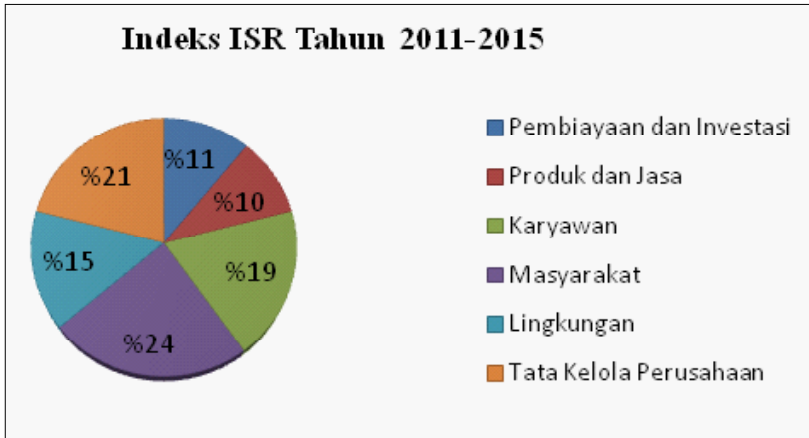
Sumber : Hasil olah penulis

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa skor indeks ISR tertinggi selama tahun 2011-2015 diduduki oleh PT Astra International Tbk (ASII), PT United Tractors Tbk (UNTR), PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan skor antara 30-34. Sedangkan skor indeks ISR terendah diduduki oleh PT Alam Sutra Reality Tbk (ASRI), PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), dan PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) dengan skor antara 12-25. Selama lima tahun berturut-turut, PT Alam Sutra Reality Tbk (ASRI) dan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) menduduki posisi terendah perolehan skor indeks ISR. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor indeks ISR terendah cukup konsisten melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah dengan sangat minim. Rendahnya skor indeks ISR pada kedua perusahaan selama lima tahun berturut-turut tidak dapat secara mutlak disalahartikan bahwa kedua perusahaan tidak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan baik. Menurut Raditya (2012) terdapat dua kemungkinan yang mengakibatkan rendahnya perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah, yaitu perusahaan tersebut pada dasarnya memang tidak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya secara syariah atau adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah namun tidak diungkapkan dalam laporan tahunan maupun laporan keuangan perusahaan.

Penjelasan *content analysis* indeks ISR juga dapat dilakukan berdasarkan tema pengungkapan yang meliputi tema pembiayaan

dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan dan tata kelola perusahaan. Hasil *content analysis* pengungkapan indeks ISR berdasarkan tema pengungkapan perusahaan yang terdaftar di JII periode 2011-2015 dijelaskan pada gambar 1.

**Gambar 1. Skor Indeks ISR
di Jakarta Islamic Index Tahun 2011-2015**



Sumber : Hasil olah penulis

Berdasarkan gambar 1. selama tahun 2011-2015 tema masyarakat dan tata kelola perusahaan menduduki posisi tertinggi dalam pengungkapan ISR yaitu sebesar 24% dan 21%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah berusaha untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya secara syariah dengan memperhatikan aspek masyarakat dan tata kelola perusahaan. Kedua tema pengungkapan tersebut berperan penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, dukungan publik yang cukup kuat serta pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik akan membantu menaikkan citra perusahaan. Citra perusahaan yang semakin meningkat akan menjadi nilai tambah perusahaan untuk menarik investor lebih banyak. Proporsi selanjutnya adalah tema lingkungan dan karyawan sebesar 19% dan 15%. Sedangkan proporsi terendah diduduki tema pembiayaan dan investasi serta produk dan jasa sebesar 11% dan 10%. Banyak sedikitnya jumlah pengungkapan pada setiap tema tidak bisa dijadikan ukuran bahwa suatu perusahaan lebih mengutamakan tema tertentu pada pengungkapan ISR karena terdapat perbedaan jumlah skor pada masing-masing tema pengukuran indeks ISR.

b. Analisis Hasil Regresi

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel penelitian, ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	55	,45	6,99	2,4500	1,82855
Profitabilitas	55	,02	,44	,1726	,09986
Jenis Industri	55	,00	1,00	,4545	,50252
Umur Perusahaan	55	4,00	33,00	20,0000	6,28048
Indeks ISR	55	,28	,79	,6186	,13490
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Data sekunder yang diolah penulis

Tabel 5 menyajikan hasil uji normalitas data yang bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013:160). Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam pengujian normalitas data penelitian dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* dari variabel penelitian lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data variabel-variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09093805
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,086
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Data sekunder yang diolah penulis

Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 6. Timbulnya multikolinieritas dapat dilihat dengan menggunakan nilai

Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai *Tolerance* yang diperoleh dari pengolahan data di SPSS.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Likuiditas (X_1)	0,915	1,093	Tidak terjadi multikolinieritas
Profitabilitas (X_2)	0,638	1,566	Tidak terjadi multikolinieritas
Jenis Industri (X_3)	0,522	1,915	Tidak terjadi multikolinieritas
Umur Perusahaan (X_4)	0,526	1,900	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah penulis

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa model tidak mengalami multikolinieritas. Hal tersebut ditandai dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10.

Uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 7. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan tingkat signifikansi 5% (0,05).

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Likuiditas (X_1)	0,063	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Profitabilitas (X_2)	0,567	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Jenis Industri (X_3)	0,674	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Umur Perusahaan (X_4)	0,211	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah penulis

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel penelitian lebih besar dari 0,05, sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dari persamaan yang diuji.

Tabel 8. menyajikan hasil uji autokorelasi, pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1) dan dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test).

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Nilai Durbin-Watson	Keterangan
Residual	1,907	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data sekunder yang diolah penulis

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,907. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan tabel *Durbin-Watson (DW tabel)* dimana $n = 55$, $k = 4$, dengan nilai signifikansi 0,05 diperoleh nilai :

1. $du = 1,724$
2. $4 - du = 4 - 1,724 = 2,276$

Angka *Durbin-Watson* dari model regresi sebesar 1,907 terletak diantara 1,724 dan 2,276 $du < d < 4 - du$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Hubungan antara variabel likuiditas, profitabilitas, jenis industri, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2011-2015 dapat dilihat melalui analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 9. sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig
Konstanta	0,328	0,000
Likuiditas (X_1)	-0,265	0,011
Profitabilitas (X_2)	-0,276	0,025
Jenis Industri (X_3)	-0,017	0,899
Umur Perusahaan (X_4)	0,812	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah penulis

Berdasarkan nilai-nilai koefisien di atas, persamaan regresi yang diperoleh atas pengaruh variabel likuiditas, profitabilitas, jenis industri, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan ISR adalah :

$$Y = 0,328 - 0,265 X_1 - 0,276 X_2 - 0,017 X_3 + 0,812 X_4 + e$$

Uji *Adjusted R²* (koefisien determinasi) dapat dilihat pada Tabel 10. sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Adjusted R² (Koefisien Determinasi)

Model	R	R Square (R ²)	Adjusted R Square
1	0,739	0,546	0,509

Sumber: Data sekunder yang diolah penulis

Berdasarkan Tabel 10. menunjukkan bahwa model memiliki nilai *Adjusted R²* sebesar 0,509. Hal ini berarti variabel terikat (pengungkapan ISR dipengaruhi oleh variabel bebas ((likuiditas (X₁), profitabilitas (X₂), jenis industri (X₃), dan umur (X₄)) sebesar 50,9% sedangkan sisanya sebesar 49,1% (100% - 50,9%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Uji statistik t disajikan pada Tabel 11. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen secara partial (individu) dalam menjelaskan perilaku pada variabel dependen. Pengujian ini menganggap variabel independen lainnya konstan dan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), Ghozali (2013:99).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	0,384	0,053	0,328	7,217	0,000
Likuiditas	-0,020	0,007	-0,265	-2,655	0,011
Profitabilitas	-0,373	0,161	-0,276	-2,316	0,025
Jenis Industri	-0,005	0,035	-0,017	-0,128	0,899
Umur Perusahaan	0,017	0,003	0,812	6,177	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah penulis

Uji statistik F, pengujian ini dilakukan untuk melihat bahwa model regresi yang digunakan telah signifikan atau belum dengan ketentuan jika *p value* < 0,05 ($\alpha = 5\%$) berarti model tersebut signifikan. Hasil dari uji F dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Statistik F

Variabel	Nilai Annova	Sig.
Residual	15,007	0,000 ^b

Sumber: Data sekunder yang diolah penulis

Berdasarkan Tabel 12. menunjukkan bahwa model memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model dikatakan signifikan dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai F_{hitung} berdasarkan Tabel 12 sebesar 15,007 dan dengan df untuk pembilang (N1) = 4 dan df untuk penyebut (N2) = 55 diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,54, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ (15,007 > 2,54). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen (likuiditas, profitabilitas, jenis industri dan umur perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pengungkapan ISR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 yang berada di bawah 0,05 (0,011 < 0,05). Semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan memiliki dorongan yang tinggi untuk memperluas pengungkapan ISR. Likuiditas menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan evaluasi perusahaan oleh pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, dan pemerintah setempat (Naser 1994 dalam Dewi, 2012). Teori legitimasi menyebabkan perusahaan berupaya meningkatkan kinerja keuangan demi mendapatkan sorotan publik. Kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh kuatnya rasio likuiditas suatu perusahaan erat kaitannya dengan luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan yang lain untuk menunjukkan bahwa suatu perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya. Sinyal tersebut diberikan oleh perusahaan dengan cara mengungkapkan informasi yang cukup luas melalui laporan pertanggungjawaban sosialnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Kariza (2014) yang membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,025 yang berada di bawah 0,05 (0,025 < 0,05). Hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan sosial yang lebih luas dapat dilihat dari semakin banyaknya

keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2005). Profitabilitas tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat menanggung biaya yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi yang luas pada laporan pertanggungjawaban sosial. Profitabilitas identik dengan kinerja ekonomi di suatu perusahaan. Sejalan dengan teori *stakeholders* bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial secara luas dengan tujuan menarik minat investor untuk menanamkan dananya. Perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan mereka dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kepada publik apabila perusahaan memiliki profit yang tinggi sehingga mempunyai kekuasaan penuh untuk menerapkan suatu kebijakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Othman et al. (2009), Indah Fitri Karunia Dewi (2012), dan Nur Anisa Dipika (2014) yang membuktikan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,899 yang berada di atas 0,05 ($0,899 > 0,05$). Tidak adanya pengaruh tersebut dapat terjadi karena menurut teori legitimasi, bisnis dibatasi oleh kontrak sosial bahwa perusahaan sepakat menunjukkan segala aktivitas sosial perusahaan dengan harapan perusahaan mendapatkan penerimaan dari masyarakat sehingga kelangsungan hidup perusahaan menjadi terjamin (Brown and Deegan, 1998; Guthrine and Parker, 1989; Deegan, 2002 dalam Putri, 2014). Penerimaan masyarakat atas aktivitas sosial perusahaan yang menjalankan bisnisnya secara syariah dapat dilihat berdasarkan besarnya manfaat yang diperoleh masyarakat dari program ISR. Sehingga baik perusahaan dari industri manufaktur maupun nonmanufaktur sama-sama akan berusaha memberikan pengungkapan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, regulasi yang mengatur tentang kewajiban praktik tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia mengikat secara keseluruhan tanpa membedakan menurut industri tertentu (Raditya, 2012). Kesadaran yang sama cenderung dimiliki

oleh perusahaan manufaktur dan non manufaktur dalam hal pengungkapan ISR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raditya (2012) dan Adawiyah (2013) yang membuktikan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Perusahaan yang telah berdiri lama mempunyai pengalaman lebih banyak tentang item-item apa saja yang harus diungkapkan dalam laporan tanggung jawab sosial mereka. Perusahaan yang berumur lebih tua tidak perlu mengungkapkan semua informasi terkait segala aktivitas bisnis perusahaan, hanya informasi yang dapat memberikan pengaruh positif bagi perusahaan diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Sesuai dengan teori *stakeholders*, perusahaan akan menerbitkan laporan pertanggungjawaban sosialnya secara berkelanjutan setiap tahunnya dalam rangka memberikan *feedback* kepada para *stakeholders*nya. Perusahaan yang semakin lama berdiri diharapkan mengetahui apa yang diinginkan oleh *stakeholders*nya dan berupaya memenuhi kebutuhan *stakeholders* dengan cara meningkatkan kualitas pengungkapan sosialnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari (2010) yang membuktikan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan barang konsumsi periode 2006- 2008.

C. Simpulan

Berdasarkan analisis deskripsi dapat disimpulkan bahwa tema pengungkapan yang nilainya cukup tinggi adalah tema masyarakat dan tata kelola perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan di JII periode 2011-2015 telah berusaha untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya secara syariah dengan memperhatikan aspek masyarakat dan tata kelola perusahaan. Kedua tema pengungkapan tersebut berperan penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, dukungan publik yang cukup kuat serta pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik akan

membantu menaikkan citra perusahaan. Nilai yang cukup rendah dibandingkan dengan yang lainnya adalah tema pembiayaan dan investasi serta produk dan jasa. Rendahnya nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menjalankan bisnisnya sesuai syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini masih kurang baik dalam melakukan pengungkapan ISR pada tema pembiayaan dan investasi serta produk dan jasa. Pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index JII tahun 2011-2015 sudah baik secara umum. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai dari masing-masing tema pengungkapan secara rata-rata memenuhi 60% pokok pengungkapan ISR.

Pada penelitian ini menemukan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, jenis industri dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011-2015. Sementara variabel jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Perusahaan manufaktur dan nonmanufaktur sama-sama berupaya untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para *stakeholders*nya terkait tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Namun secara simultan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, I. R. 2013. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi empiris Pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Periode 2008-2012) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Akhtaruddin, M. 2005. *Corporate Mandatory Disclosure Practice in Bangladesh. The International Journal of Accounting*, (40: 399-422).
- Anggraini, Fr. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Brealey, Stewart C.Mayer dan Alan J.Marcus. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 2, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Chariri, A dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Chariri, A. 2008. *Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan*. Jurnal MAKSI. Vol.8 (2): 151-169.
- Dewi, Indah Fitri Karunia. 2012. *"Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Porsi Kepemilikan Publik atas Saham Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan Jakarta Islamic Index"*. Skripsi Universitas Indonesia.
- Dipika, Nur Anisa. 2014. *"Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting"*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. 2002. "Pengaruh kelompok Industri, Bisnis Perusahaan dan Tingkat Return Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan: Studi Empiris di BEJ". Tesis S-2 Universitas Gajah Mada.
- Hadi, Nor. 2009. *Social Responsibility: Kajian Theoretical Framework dan Perannya dalam Riset di Bidang Akuntansi*. AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 4 (8).
- Haniffa, R. 2002. *Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*. *Indonesian Management & Accounting Research*. Vol. 1 (2): 128-146.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. 2005. *The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*. *Journal of Accounting and Public Policy* 24: 391-430.
- Istanti, S.L.W. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual". Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kariza, Ayu. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perusahaan yang Listing di Jakarta Islamic Index*. Jurnal Akuntansi.
- Munawwarah et.al. 2013. Pengaruh Ukuran dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Rehun 2010-2011). Jurnal. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Nurkhin, Akhmad. 2010. *Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Magister Akuntansi. Vol. 2 (1): 46-55.
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. 2009. *Determinants of islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia*. *Resarch Journal of International Studies*. Issue 12: 4-20.

- Putri, Tria Karina dan Yuyetta, Etna Nur Afri. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2011–2012*. *Diponegoro journal of accounting*. ISSN (Online): 2337-3806. Vol.3 (2): 1-9.
- Raditya, Amilia Nurul. 2012. *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES)”*. Skripsi Universitas Indonesia.
- Raharjo, Kharis. 2013. *Corporate Social Responsibility : Dari Etika Bisnis Menuju Implementasi Good Corporate Governance*.
- Rahayu, W. 2006. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap *Voluntary Disclosure Index* dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik. *Jurnal Universitas Gajah Mada*.
- Rizkiningsih, Priyesta. 2012. *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)”*. Skripsi Universitas Indonesia.
- Sumarsan, Thomas. 2013. *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi Dan Pengukuran Kinerja*. Cetakan 1, Edisi 2: 35-57. Jakarta: Indeks.
- Untari, Lisna. 2010. *Effect On Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosures in Corporate Annual Repport Consumption Listed in Indoensia Stock Exchange*. *Jurnal FE Universitas Gunadarma, Depok*.